

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian subjek tunggal. Metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Arinkunto (1997: 3).

Adapun desain SSR merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (behavior analitic). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan tentang perubahan tingkah laku subjek secara individual khususnya pada penelitian ini terhadap bahasa. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama. Hal ini untuk memungkinkan memperlihatkan hubungan fungsional antara perilaku dari perubahan tingkah laku.

Penelitian ini bermaksud membuktikan pengaruh media mind mapping pada pemusatan perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap anak ADHD. Untuk itu, penelitian menggunakan metode eksperimen dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi eksperimen.

#### B. Desain Penelitian

desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu: A-1 (Baseline), B(intervensi) dan A-2 (Baseline).

1. A-1 (Baseline)

Kegiatan pada baseline A-1 adalah pengamatan pada kegiatan belajar membaca subjek dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak menggunakan media mind mapping. Pada tahap ini dilakukan pengamatan sebanyak 5 sesi dalam satu sesi adalah satu kali pertemuan pembelajaran dengan waktu 2 x 20 menit atau 40 menit.

Kondisi ini dijadikan dasar penghitungan selanjutnya sebagai tolak ukur, sampai menemukan kondisi stabil. Kondisi stabil ditandai dengan adanya angka-angka pengamatan berada pada antara rentang atas dan rentang bawah dengan persentase 85% - 90% (Sunanto, dkk, 2005: 113).

## 2. B (Intervensi)

Intervensi dilakukan setelah menemukan angka-angka stabil atau konsisten pada baseline A-1. Kegiatan ini adalah memberikan pembelajaran membaca dengan menggunakan mind mapping sebagai intervensi membangkitkan motivasi dan minat baca pada subjek.

Kegiatan intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi atau 8 kali pertemuan pembelajaran. Disamping kegiatan pencatatan kesalahan pada bacaan subjek, juga dilakukan evaluasi belajar pada tiap tahap pembelajaran membaca dan pemberian skor atau penilaian yang dapat digunakan untuk melihat hasil kegiatan membaca sebelum dan sesudah di intervensi. Dan sebagai dasar perhitungan sementara dari proses intervensi.

## 3. A-2 (Baseline)

Pengamatan tanpa intervensi dilakukan kembali pada baseline A-2 atau pengulangan baseline A-1. Kegiatan ini dilakukan dalam 5 sesi. Disamping sebagai control dari

kegiatan intervensi, juga sebagai tolak ukur keberhasilan intervensi kecenderungan relative permanen dibandingkan dengan baseline A-1.

## **C. Prosedur Penelitian**

### **1. A-1 Baseline**

Langkah pertama dilakukan adalah mengkondisikan subjek pada posisi belajar dengan posisi duduk berhadap-hadapan dengan peneliti. Subjek duduk dengan tenang dan memperhatikan media pembelajaran yang diberikan berupa buku membaca pada pelajaran bahasa Indonesia dan instrument membaca permulaan. Pada tahapan ini subjek membaca huruf dan meskipun terdapat kesalahan pada bacaannya, bacaan tidak dibetulkan. Hal ini untuk melihat sejauh mana subjek dapat membaca. Pada tahapan ini peneliti hanya mengamati tanpa intervensi subjek pada huruf yang dibacanya. Subjek diberi waktu selama 20 menit untuk membaca huruf-huruf tersebut dan peneliti menghitung skor kemampuan membacanya, kesalahan penyebutan pada huruf yang dibaca dicatat oleh peneliti, setelah data diperoleh peneliti mencatat data tersebut sehingga diperoleh data baseline A-1, mencakup perhitungan data membaca membaca huruf alphabet. Hal ini dapat membantu peneliti dalam menentukan tahapan membaca selanjutnya pada subjek dengan media pembelajaran mind mapping.

### **2. B Intervensi**

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan langkah awal untuk proses mengajar membaca dengan menggunakan media mind mapping. Peneliti mengkondisikan subjek pada situasi belajar setelah subjek duduk dengan tenang proses belajar dapat dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap informasi, tahap interaksi dan tahap evaluasi. Sambil melakukan pengamatan dan pemberian skor pada kegiatan membaca subjek.

### 3. A-2 Baseline

Setelah dilakukan intervensi, dilakukan lagi pengamatan pembelajaran tanpa menggunakan media mind mapping, yaitu untuk mengetahui konsistensi membaca terhadap pembelajaran.

## D. Tempat Subjek dan Perizinan Penelitian

### 1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pasirluyu II Bandung

### 2. Subjek

Subjek dalam Penelitian ini dinyatakan ADHD oleh Psikolog. Adapun instrument untuk membuktikan bahwa subjek termasuk ADHD, peneliti menggunakan instrument kriteria diagnostic, gangguan pemusatan perhatian/hyperaktif GPPH (DSM IV 1994), data dapat dilihat pada lampiran. Subjek saat ini berada di kelas 2 SDN Pasirluyu II Bandung dengan identifikasi/karakteristik, sebagai berikut :

Nama : V  
Jenis Kelamin : L  
Usia : 9  
Alamat : Jl. Pasirluyu bdg

### *Gambaran pada subjek*

Secara fisik tidak ada hambatan yang terlihat atau tampak, dan terlihat seperti anak pada umumnya. Dengan kompetensi saat ini, subjek belajar secara regular, dapat

menyebutkan huruf-huruf dengan menerka atau asal sebut, dalam merangkai huruf menjadi suku kata masih masih belum mampu karena belum hafal keseluruhan huruf abjad/alphabet, dan pada kegiatan menulis anak masih kesulitan melihat huruf di papan tulis. Hal ini bukan dikarenakan penglihatannya tidak jelas akan tetapi apersepsi terhadap huruf kurang dan masih perlu bimbingan dan bantuan. Selain hambatan dalam pembelajaran membaca, anak kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, yaitu selalu beralih perhatian dengan berpaling kearah suara teman-temannya, selalu bertanya-tanya dan mengulang kembali jawaban yang diberikan, sering memukul-mukul meja ketika guru menerangkan, berpindah-pindah tempat duduk, menulis dibawah meja, berlari-lari sendirian dan berjalan bolak-balik seperti kebingungan.

Alasan peneliti tertarik pada subjek karena melihat kemampuan subjek dalam membaca masih perlu bimbingan dan latihan, khususnya pada tahapan membaca permulaan seperti menghafal huruf alphabet. Dikarenakan juga ada hambatan dalam konsentrasi belajar, keaktifan didalam kelas (tidak bisa duduk diam) dan apersepsi terhadap bacaan masih sangat minim, seringnya berpindah-pindah tempat saat kegiatan belajar di dalam kelas.

### **3. Perizinan Penelitian**

- a. Permohonan surat pengantar dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa, untuk pengangkatan dosen pembimbing pada fakultas.
- b. Mengurus permohonan surat pengantar kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Propinsi Jawa Barat.

- c. Mengurus Permohonan ijin Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Propinsi Jawa Barat untuk Pengantar ke Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung sebagai rekomendai penelitian di SDN Pasirluyu II Bandung.
- d. Surat ijin dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung sebagai rekomendai penelitian di SDN Pasirluyu II Bandung.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada tidaknya pengaruh media mind mapping terhadap kemampuan membaca pada anak ADHD. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan secara objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara tes. Tes yang digunakan adalah tes membaca huruf alphabet, membaca suku kata dan membaca kata, dengan teknis menggunakan mind mapping.

#### **F. Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistic deskriptif yaitu dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu dengan waktu yang disediakan 2 x 20 menit.

##### **1. Desain**

Bentuk penyajian data diolah dengan menggunakan grafik atau diagram, dengan maksud untuk memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen sebelum diberikan perlakuan (baseline) maupun setelah dilakukan (intervensi).

Hasil proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan 5 sesi yang digunakan untuk mengukur skor baseline (A-1), 8 sesi untuk mengukur skor treatment (B) dan 5 sesi untuk mengukur skor baseline (A-2). Tahapan menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

- a. Menskor penilaian pada kondisi baseline A-1 terhadap subjek pada setiap sesinya, selama 5 kali pertemuan
- b. Menskor hasil pengukuran pada kondisi intervensi B dari subjek pada setiap sesinya, selama 8 kali pertemuan
- c. Menskor penilaian pada kondisi baseline A-2 terhadap subjek pada setiap sesinya, selama 5 kali pertemuan
- d. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline A-1, intervensi B dan baseline A-2 dari subjek.
- e. Menjumlahkan semua skor yang diperoleh pada kondisi baseline A-1, intervensi B dan baseline A-2 dari subjek
- f. Membandingkan hasil skor baseline A-1 dengan skor kondisi sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan
- g. Membuat analisis dalam bentuk grafik untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi dari ketiga kondisi tersebut

Penggunaan analisis grafik ini diharapkan dapat memperlihatkan gambaran secara jelas pelaksanaannya sebelum subjek menerima perlakuan pada kondisi baseline dan setelah subjek memperoleh intervensi selama waktu yang ditentukan.

Adapun tujuan dari penggunaan grafik ini menurut Pakasi 981 dalam Nursifah 2005: 44, bahwa “grafik merupakan suatu cara untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersangkutan dengan bilangan agar lebih mudah untuk dimengerti dan ditafsirkan”.

Grafik memiliki peran penting pada saat menganalisis data dalam penelitian ini dengan desain subjek tunggal. Grafik berfungsi untuk mengkomunikasikan data kepada pembaca tanpa menggunakan kata-kata. Sunanto, J. (2005: 40)

Bentuk grafik dalam penelitian ini menggunakan grafik garis dibuat biasanya untuk menunjukkan perkembangan suatu keadaan. (Sugiono 2006: 33) grafik garis digunakan untuk menyampaikan data yang continue efek intervensi terhadap variabel terikat. Sunanto, J. (2005: 41) dalam grafik terdapat garis vertikal yaitu menunjukkan jumlah frekuensi, dan garis horizontal yaitu menunjukkan variabel tertentu, dalam hal ini adalah sesi. Skala harus diperhatikan dalam pembuatan grafik karena ketepatan skala pada garis vertikal menunjukkan jumlah observasi.

## 2. Grafik

Desain SSR menggunakan tipe grafik yang sederhana (*type simple line graph*) menurut Tawney dan Gast (1987: 144) terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi antara lain, sebagai berikut:

- a. Absis : garis horizontal (x) yang memberikan keterangan waktu (sesi, hari, tanggal)

- b. Ordinat : garis vertical (y) sebagai variabel terikat (presentasi, frekuensi dan durasi)
- c. Origin : titik yang menyilang antara absis dan ordinat
- d. Tic mark : nilai-nilai yang terdapat sepanjang garis absis dan ordinat yang menunjukkan nilai skala (0%, 10%, 20% ....)
- e. Condition label : satu atau dua kata yang menjelaskan masing-masing kondisi penelitian (baseline, social reinforcement, intervention)
- f. Condition change line : baris vertical yang mengidentifikasi adanya perubahan akibat eksperimen
- g. Key : satu atau dua kata yang menjelaskan masing-masing kondisi penelitian (baseline, social reinforcement, intervention)
- h. *Figure number and legend* : nomor ganda yang digunakan untuk menunjukkan nomor suatu grafik dan ulasan “legend” dengan memperlihatkan laporan singkat dan lengkap yang menggambarkan variabel bebas dan variabel terikat.

## **G. Instrumen Penelitian**

### **1. Instrument Penelitian**

Instrument penelitian adalah alat untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Fase baseline – 1 (A-1), dengan menetapkan kemampuan awal pada kegiatan membaca meliputi membaca pada huruf alphabet (huruf vocal dan huruf konsonan). Pengamatan ini dilakukan selama 5 sesi (pertemuan).

- b. Fase intervensi (B), dengan melakukan intervensi dengan menggunakan media pembelajaran mind mapping. Pengamatan ini dilakukan selama 8 sesi (pertemuan).
- c. Fase baseline – 2 (A-2), mendapatkan hasil intervensi dengan menggunakan media pembelajaran mind mapping yang meliputi tahapan membaca huruf alphabet (huruf vocal dan huruf konsonan). Pengamatan ini dilakukan selama 5 sesi (pertemuan).

Langkah-langkah penyusunan instrument penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan format pencatatan (*formulir recording sheet for rate date*) yang akan digunakan sebagai acuan dalam menskor kemampuan membaca. Data yang diambil diperoleh dari hasil asesmen dan observasi (pengamatan) pada subjek peneliti. Yang akan dinilai yaitu mengenai kemampuan membaca pada huruf alphabet (huruf vocal dan huruf konsonan). Dalam waktu yang telah ditentukan yaitu 2 x 20 menit untuk melakukan kegiatan membaca menggunakan mind mapping.
- b. Adapun format pencatatan untuk baseline A-1, intervensi B dan A-2 adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.2

Format pencatatan A-B-A design

No/ Sesi	Tanggal Pengamatan	Soal/Penugasan	Skor	Keterangan
1				
2				
3				
.....				
18				

## 2. Criteria Penelitian

- a. Untuk aspek huruf

Skor 0 (nol) diberikan jika anak tidak mampu melakukan sama sekali.

Skor 1 (satu) diberikan jika anak mampu melakukan dengan pertolongan sepenuhnya.

Skor 2 (dua) diberikan jika anak mampu melakukan dengan pertolongan seperlunya.

Skor 3 (tiga) diberikan jika anak mampu melakukan dengan sedikit pertolongan.

Skor 4 (empat) diberikan jika anak dapat melakukan sendiri/ tanpa bantuan.

## **H. Latihan Membaca melalui Media Mind Mapping**

proses dan langkah-langkah latihan membaca melalui media mind mapping yang ditempuh oleh anak, adalah sebagai berikut

### **1. Tahap Persiapan**

Menyusun instrument pembelajaran membaca sesuai dengan tahapan membaca permulaan yang akan diberikan, yaitu pengenalan huruf vocal dan konsonan, seperti : huruf-huruf disusun sebanyak 26 huruf yang didasarkan pada instrument assesmen membaca permulaan.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran membaca dilakukan pada anak ADHD. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Siswa ditempatkan dalam satu ruangan (ruang perpustakaan)
- b. Siswa dikondisikan agar dapat berkonsentrasi dalam proses belajar
- c. Siswa diberikan apersepsi dan posisi duduk berhadapan dengan peneliti
- d. Siswa diberikan penjelasan tentang tugas yang harus dilaksanakan

- e. Memberikan pelajaran membaca permulaan kepada siswa yang berkaitan dengan membaca permulaan (huruf alphabet).

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan cara melakukan penelitian untuk melihat hasil dari pembelajaran membaca permulaan. Adapun kriteria penelitiannya adalah :

Skor 0 (nol) diberikan jika anak tidak mampu melakukan sama sekali.

Skor 1 (satu) diberikan jika anak mampu melakukan dengan pertolongan sepenuhnya.

Skor 2 (dua) diberikan jika anak mampu melakukan dengan pertolongan seperlunya.

Skor 3 (tiga) diberikan jika anak mampu melakukan dengan sedikit pertolongan.

Skor 4 (empat) diberikan jika anak dapat melakukan sendiri/ tanpa bantuan.